

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Status Gizi

1. Status Gizi

Status gizi adalah keadaan yang menunjukkan keseimbangan antara asupan zat gizi dan kebutuhan zat gizi oleh tubuh. Status gizi balita adalah cerminan ukuran terpenuhinya kebutuhan gizi pada balita yang merupakan salah satu indikator tingkat kesejahteraan masyarakat. Status Gizi adalah ekspresi dari keadaan keseimbangan dalam bentuk variabel tertentu atau perwujudan dari nutrisi dalam bentuk variabel tertentu. Penilaian status gizi dibagi menjadi dua, yaitu penilaian status gizi secara langsung dan penilaian status gizi secara tidak langsung. (Wati, 2018).

a. Penilaian status gizi secara langsung

1) Antropometri

Secara umum, arti dari antropometri adalah ukuran tubuh manusia. Ditinjau dari sudut pandang gizi, maka antropometri gizi berhubungan dengan berbagai macam pengukuran dimensi tubuh serta komposisi tubuh dari berbagai tingkat umur dan gizi. Dalam pemakaiannya guna menilai status gizi, antropometri disajikan dalam bentuk indeks yang dikaitkan dengan variabel lainnya, yaitu variable tersebut sebagai berikut.

- a) Umur memegang peranan penting dalam melakukan penentuan status gizi seseorang. Kesalahan dalam penentuan status gizi seseorang melalui umur bisa menyebabkan hasil interpretasi terhadap status gizi menjadi salah.

- b) Berat badan bisa memberikan gambaran mengenai massa jaringan, termasuk cairan tubuh. Berat badan sangat peka terhadap perubahan mendadak, vbaik karena penyakit infeksi maupun tingkat konsumsi makanan menurun.

- c) Tinggi badan bisa memberikan gambaran mengenai status gizi seseorang. Metode tinggi badan sangat baik dalam melihat keadaan gizi masa lalu Namun, indeks yang kedua jarangdipakai karena perubahan tinggi badan berjalan lambat. (Amirullah dkk., 2020).

Tabel 2. Kategori dan Ambang Batas Status Gizi Anak

Indeks	Kategori status gizi	Ambang batas (Z-score)
BB/U Anak usia 0-60 bulan	Berat badan sangat kurang (severely underweight)	$> - 3 \text{ SD}$
	Berat badan kurang (underweight)	$-3 \text{ SD sd } < - 2 \text{ SD}$
	Berat badan normal	$-2 \text{ SD sd } + 1 \text{ SD}$
	Resiko berat badan lebih	$> + 1 \text{ SD}$
PB/U atau TB/U Anak usia 0-60 bulan	Sangat pendek (severely stunted)	$< - 3 \text{ SD}$
	Pendek (stunted)	$-3 \text{ SD sd } < - 2 \text{ SD}$
	Normal	$-2 \text{ SD sd } + 3 \text{ SD}$
	Tinggi	$> + 3 \text{ SD}$
BB/PB atau BB/TB Ana usia 0-60 bulan	Gizi buruk (severely wasted)	$< - 3 \text{ SD}$
	Gizi kurang (wasted)	$-3 \text{ SD sd } < - 2 \text{ SD}$
	Gizi baik (normal)	$-2 \text{ SD sd } + 1 \text{ SD}$
	Berisiko gizi lebih (possible risk of overweight)	$> + 1 \text{ SD sd } + 2 \text{ SD}$
	Gizi lebih (overweight)	$> + 2 \text{ SD } + 3 \text{ SD}$
	Obesitas (obese)	$> + 3 \text{ SD}$
IMT/U Anak usia 0-60 bulan	Gizi buruk (severely wasted)	$< - 3 \text{ SD}$
	Gizi kurang (wasted)	$-3 \text{ SD sd } < - 2 \text{ SD}$
	Gizi baik (normal)	$-2 \text{ SD sd } + 1 \text{ SD}$
	Berisiko gizi lebih (possible risk of overweight)	$> + 1 \text{ SD sd } + 2 \text{ SD}$
	Gizi lebih (overweight)	$> + 2 \text{ SD } + 3 \text{ SD}$
	Obesitas (obese)	$> + 3 \text{ SD}$

Sumber : (Permenkes, 2020)

- d) Pemeriksaan klinis adalah metode guna menilai status gizi masyarakat, didasarkan atas perubahan-perubahan yang terjadi dan dihubungkan dengan ketidakcukupan gizi.
- e) Biokimia Penilaian status gizi menggunakan metode biokimia adalah pemeriksaan spesimen yang di uji secara laboratorium dan dilakukan pada berbagai

jaringan tubuh. Jaringan tubuh yang diperiksa meliputi darah, urine, tinja, dan beberapa jaringan tubuh lainnya.

- f) Penentuan status gizi secara biofisika adalah metode penentuan status gizi dengan melihat kemampuan fungsi jaringan dan melihat perubahan struktur pada jaringan.

b. Penilaian status gizi secara tidak langsung

1) Survey

Konsumsi pangan Survey konsumsi makanan adalah penentuan status gizi secara tidak langsung dengan melihat jumlah dan jenis zat gizi yang dikonsumsi. Pengumpulan data konsumsi makanan dapat memberikan gambaran tentang zat gizi yang diserap oleh masyarakat, keluarga dan individu.

2) Statistik vital

Pengukuran status gizi menggunakan metode statistik vital adalah dengan menganalisis data beberapa statistik kesehatan, seperti angka kematian berdasarkan umur, angka kesakitan dan kematian yang disebabkan oleh penyebab tertentu serta data lainnya yang berhubungan dengan gizi.

3) Faktor ekologi

Bengoa mengungkapkan bahwa malnutrisi merupakan masalah ekologi yang dihasilkan dari interaksi beberapa faktor fisik, biologis, dan lingkungan budaya (Amirullah dkk., 2020).

1. Faktor – Faktor Gizi Yang Mempengaruhi Status Gizi

a. Pola Makan

1) Pengertian pola makan

Pola makan ialah berbagai informasi yang memberikan gambaran mengenai frekuensi dan jenis bahan makanan yang dimakan setiap hari oleh satu orang dan merupakan ciri khas suatu kelompok untuk masyarakat tertentu. Pola makan merupakan faktor yang berhubungan seharusnya mempertimbangkan angka kecukupan gizi, baik dari segi karbohidrat, protein, lemak maupun mineral (Wilda ddk, 2020).

2) Faktor yang mempengaruhi pola makan

Pola makan yang terbentuk sangat erat kaitannya dengan kebiasaan makan seseorang. Faktor yang mempengaruhi pola pemberian makan yaitu status sosial ekonomi, faktor pendidikan, faktor lingkungan, faktor sosial budaya, faktor agama (Prakhasita, 2018).

3) Hubungan pola makan dengan status gizi anak balita

Konsumsi makanan atau dalam pola makan yang baik berpengaruh terhadap status gizi (pertumbuhan) balita. Status gizi baik bila tubuh memperoleh asupan gizi yang baik, sehingga memungkinkan pertumbuhan fisik dan kesehatan secara umum pada keadaan umum sebaik mungkin. Pola makan akan memberikan asupan gizi yang mencakup jenis, jumlah dan jadwal dalam pemenuhan nutrisi. Gizi menjadi bagian yang

sangat penting bagi pertumbuhan. Gizi didalamnya memiliki keterkaitan yang sangat erat hubungannya dengan kesehatan dan kecerdasan. Kurangnya gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi

yang kurang dalam jangka waktu defisiensi gizi maka kemungkinan besar sekali akan mudah terkena infeksi. Jika pola makan tidak tercapai dengan baik pada anak balita maka pertumbuhan anak balita akan terganggu, tubuh kurus, pendek bahkan bisa terjadi gizi buruk pada balita. Hal ini berarti bahwa pola makan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi anak balita. Apabila pola makan yang baik maka asupan makanan yang dibutuhkan oleh anak balita dapat terpenuhi. Pembentukan pola makan yang baik, merupakan hal yang sangat penting dan harus diperhatikan, sebab balita membutuhkan nutrisi yang tepat bagi pertumbuhannya. Bila hal ini tidak terpenuhi, maka balita bisa menderita kekurangan gizi (Kurniati, 2017).

b. Pola Asuh

Secara etiologi, pola asuh berarti bentuk, tata cara. Sedangkan asuh berarti merawat, menjaga, mendidik. Sehingga pola asuh berarti bentuk atau sistem dalam merawat, menjaga dan mendidik. Pola asuh orang tua adalah interaksi orang tua terhadap anaknya dalam hal mendidik dan memberikan contoh yang baik agar anak dapat kemampuan sesuai dengan tahap perkembangannya (Handayani, dkk, 2017)

Pola asuh orang tua sikap dan perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak, sikap dan perilaku orang tua tersebut dapat dilihat dari cara orang tua menanamkan disiplin pada anak, mempengaruhi emosi dan cara orang tua dalam mengontrol anak (Rakhmawati, 2015).

c. Pengetahuan Ibu

1) Pengertian pengetahuan ibu

Pengetahuan merupakan hasil tahu, ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap obyek tertentu. Pengindraan panca indera manusia yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga, yaitu proses melihat dan mendengar. Selain itu melalui mata dan telinga yaitu proses melihat dan mendengar. Selain itu proses pengalaman dan proses belajar dalam pendidikan formal maupun informal (Wibowo, 2018).

2) Tingkat pengetahuan

Untuk mengukur tingkat pengetahuan seseorang secara rinciterdiri dari enam tingkatan :

a) Tahu (*know*)

Tahu merupakan suatu materi yang telah di pelajari sebelumnya. Seperti mengingat kembali suatu spesifik dari seluruh bahan yang telah dipelajari.

Oleh sebab itu, tahu merupakan tingkatan pengetahuan yang paling rendah

b) Memahami (*comprehension*)

Memahami merupakan suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang telah diketahui dan

menyimpulkan objek yang telah di pelajari.

c) Aplikasi (*application*)

Aplikasi merupakan suatu kemampuan untuk menggunakan materi yang telah di pelajari pada kondisi yang sebenarnya. Seperti penggunaan rumus, metode, dan sebagainya.

d). Analisis (*analysis*)

Analisis merupakan suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek tetapi masih didalam struktur organisasi dan masih ada kaitannya satu sama lain.

e). Sintesis (*synthesis*)

Sintesis merupakan suatu kemampuan meletakkan atau menghubungkan suatu bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Seperti menyusun, merencanakan, meringkas dan sebagainya.

f). Evaluasi (*evaluation*)

Eveluasi merupakan pengetahuan untuk melakukan suatupenilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian itu di tentukan sendiri didasarkan oleh ketentuan yang telah ada (Wibowo,2018).

3) Faktor – faktor yang mempegaruhi pengetahuan

a) Tingkat pendidikan, yakni upaya untuk memberikan pengetahuan sehingga terjadi perubahan perilaku positif yang meningkat.

b) Informasi, seseorang yang mendapatkan informasi lebihbanyak akan menambah pengetahuan yang lebih luas.

c) Pengalaman, yakni sesuatu yang pernah dilakukan seseorang akan menambah pengetahuan tentang sesuatu yang bersifat informal.

d) Budaya, tingkah laku manusia dalam memenuhi kebutuhan yang

meliputi sikap dan kepercayaan,

e) Sosial ekonomi yakni kemampuan seseorang memenuhi

kebutuhan hidupnya (Lestari, 2018).

4) Hubungan pengetahuan dengan status gizi anak balita

Pengetahuan ibu sangat penting peranannya dalam menentukan asupan makanan karena tingkat pengetahuan gizi seseorang berpengaruh terhadap perilaku dalam memilih makanan yang akan berdampak pada asupan gizi anaknya. Pengetahuan ibu yang berbeda dapat mempengaruhi status gizi anaknya. Pengetahuan ibu yang baik tentang gizi akan mempermudah ibu dalam mengasuh anak terutama memperhatikan asupan makanan anak sehingga status gizi anaknya baik. Sedangkan ibu yang mempunyai pengetahuan kurang tentang gizi dapat mengakibatkan berkurangnya kemampuan untuk menerapkan informasi dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan salah satu penyebab terjadinya gangguan gizi (Wati, 2018).

Tingkat pengetahuan ibu menjadi kunci dalam pengelolaan rumah tangga, hal ini akan mempengaruhi sikap ibu dalam pemilihan bahan makanan yang nantinya akan dikonsumsi oleh keluarga. Ibu dengan pengetahuan gizi yang baik akan mengerti dan memahami pentingnya status gizi yang baik bagi kesehatan serta kesejahteraan (Nurma Yuneta et al, 2019).

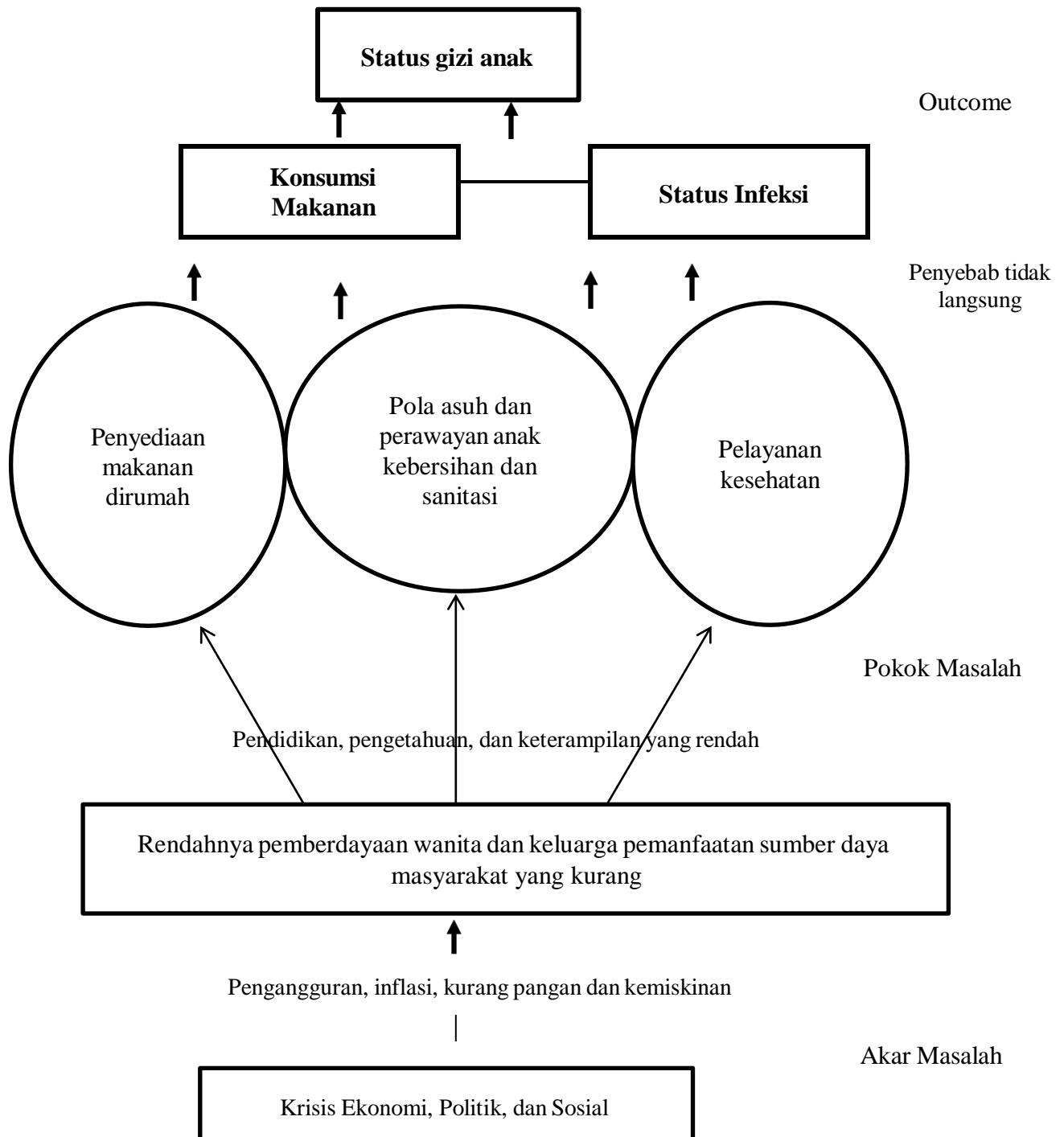
Pengetahuan ibu yang kurang akan memberikan pengaruh bagi status gizi balita namun juga sebaliknya pengetahuan ibu yang baik akan mempengaruhi gizi balita menjadi baik. Pengetahuan gizi balita serta

kemampuan untuk menyediakannya dengan pengetahuan yang baik tentang gizi balita maka kemampuan memilih bahan makanan yang

seimbang dengan variasi yang berbeda dan penampilan yang menarik bagi anak membuat balita tidak merasa bosan sehingga gizi tetap tercukupi (Wiang, 2017).

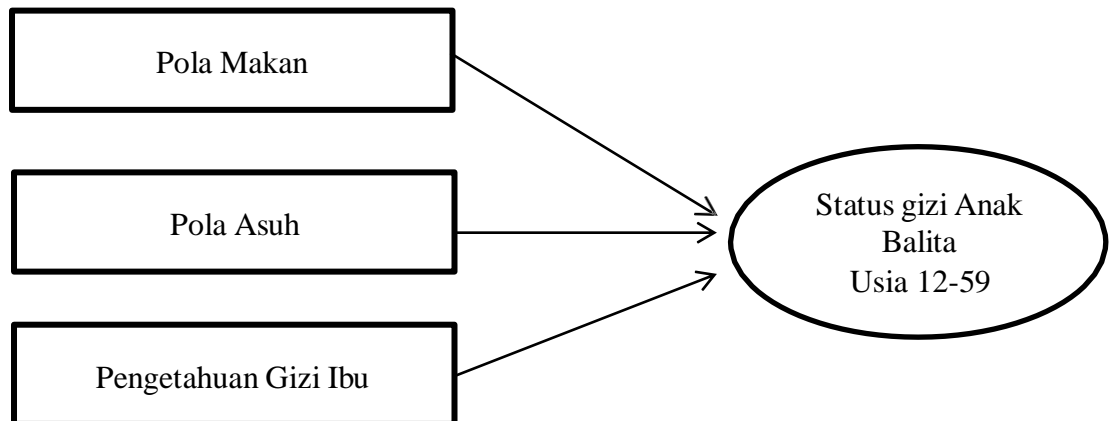
B. Kerangka Teori dan Kerangka Konsep

1. Kerangka teori



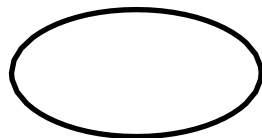
Sumber : Kerangka Uniceff (1998) Dalam Suprias, Bakri, dan Fajar, 2016

1. Kerangka konsep



Keterangan :

1. Variable terikat



= Status gizi balita

1. Variabel bebas :



= Pola makan

C. Hipotesis Penelitian

1. Ada hubungan pola makan dengan status gizi anak usia 12-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Onembute
2. Ada hubungan pola asuh tentang gizi dengan status gizi anak usia 12-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Onembute
3. Ada hubungan pengetahuan gizi ibu dengan status gizi anak usia 12-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Onembute.